

# Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa

## Abstrak

PISA mengukur kemampuan siswa dalam bidang literasi yakni literasi matematika, literasi sains, dan literasi membaca. Kurun waktu 2012-2015, literasi membaca hanya naik 1 poin dari 396 poin menjadi 397 poin. Karakter soal PISA yang menggunakan *HOTS* menjadi kendalanya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa siswa di Indonesia memiliki daya baca yang masih relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran literasi membaca yang mampu meningkatkan daya baca siswa, dengan memaksimalkan peran pustakawan. Teori yang digunakan adalah teori pembelajaran literasi membaca, peningkatan daya baca dan kemampuan membaca, bacakilat, membaca kritis, dan peran pustakawan. Metode penelitian menggunakan metode penelitian pengembangan. Sumber data dari kajian pustaka, pembuatan desain dan analisis data dengan mengkolaborasikan teori-teori, serta validasi desain dengan berdiskusi dengan Guru Bahasa Indonesia. Revisi dilakukan menurut hasil diskusi. Uji coba produk dengan melakukan *pre-test*, pembelajaran, *post-test* pada sampel 50 orang. Pengambilan sampel melalui *purposive sampling*. *Pre-test* dan *post-test* menggunakan soal Bahasa Indonesia untuk *tryout* PISA dari Puspendik. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan desain pembelajaran literasi membaca terdapat pada perluasan skemata dengan mengajarkan teknik membaca bacakilat dan membaca kritis. Dari uji coba produk didapatkan data 41 orang mengalami kenaikan skor, 9 orang mengalami penurunan skor. Kenaikan skor tertinggi 29.34, penurunan skor tertinggi 19.90, dan rata-rata kenaikan skor adalah 9.00. Berdasarkan hasil ujicoba produk, desain pengembangan berhasil meningkatkan skor yang dalam hal ini mewakili daya baca. Peran pustakawan dalam pembelajaran literasi membaca adalah sebagai administrator, manajer, supervisor, edukator, dan motivator.

**Kata Kunci:** pembelajaran literasi membaca, bacakilat, daya baca, *HOTS*, peran pustakawan

## Abstract

*The program for International Student Assessment (PISA) measures students' abilities in the field of literacy namely mathematical literacy, scientific literacy, and reading literacy. During 2012-2015, literacy reading only rose 1 point from 396 points to 397 points, the character of the PISA question that used HOTS was the problem. These results indicated that students in Indonesia have a relatively low reading habit. This study aims to develop reading literacy learning that is able to improve students' reading habit, by maximizing the role of librarians. The theory used is literacy learning, reading habit, critical reading, and librarian roles. The research used research development methods. The data obtained from literature review. The data designed and analyzed by collaborating theories, while the design validated by discuss with Indonesian Teachers, revisions were made according to the results of the discussion. Product tested by pre-test,*

<sup>1</sup> Pustakawan Perpustakaan Sekolah SMK Negeri 2 Yogyakarta

<sup>2</sup> Kepala Perpustakaan Sekolah SMK Negeri 2 Yogyakarta

*learning, post-test on a sample of 50 people through purposive sampling. Pre-test and post-test used in Indonesia language questions for PISA tryout obtained from Puspendik. The result shows that the development of reading literacy learning design was in the expansion of the schema by teaching techniques of reading literacy and critical reading. From the product trial data obtained 41 people experienced an increase in scores, 9 people experienced a decrease in scores. The highest score was 29.34, followed by 19.90, and the average score was 9.00. Based on the results of product testing, the development design succeeded in increasing the score which in this case represented the reading habit.*

**Keywords:** literacy, reading, HOTS, librarian roles

## **Pendahuluan**

*Program for International Student Assessment (PISA)* merupakan sebuah program penilaian kemampuan dan pengetahuan yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Program penilaian PISA diperuntukkan untuk siswa di usia 15 tahun. Penilaian PISA dilakukan tiga tahun sekali dan sudah dilakukan sejak tahun 2000. PISA mengukur kemampuan siswa dalam bidang literasi, yakni literasi matematika, literasi sains, dan literasi membaca. Infografik PISA yang dirilis oleh Kemendikbud RI, memperlihatkan bahwa indeks literasi sains siswa di Indonesia dari tahun 2012-2015 naik 11 poin dari 382 menjadi 403, literasi matematika naik 11 poin dari 375 menjadi 386 poin, sedangkan literasi membaca naik 1 poin dari 396 menjadi 397. Peningkatan paling rendah pada literasi membaca. Selain itu, poin membaca Indonesia masih sangat jauh dari rata-rata skor negara-negara OECD yang mencapai skor 493.

Kondisi rendahnya kenaikan literasi membaca membuat pemerintah Indonesia menelurkan Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, dan sebagai bentuk nyatanya digiatkannya Gerakan Literasi Nasional di tahun 2016, serta Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang lebih memfokuskan pada upaya menumbuhkan minat baca siswa di sekolah. GLS dilakukan secara bertahap. Pemerintah membagi menjadi tiga pokok tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Ketika siswa telah melakukan tahapan pembiasaan, maka yang perlu dikembangkan adalah daya baca siswa. Perlu pembelajaran tersendiri dengan metode-metode serta strategi yang tepat untuk dapat meningkatkan daya baca siswa sehingga siswa mampu memahami bacaan dengan sempurna.

Menurut Ibrahim (2017) skor membaca PISA Indonesia hanya meningkat 1 poin karena dua hal.

Pertama, karena teks uji PISA adalah multi teks dan berbasis komputer. Kedua, jika di sekolah terbiasa dengan teks tunggal, siswa akan kesulitan menghadapi teks dengan ragam genre karena terlalu kompleks. Terlebih lagi ketika siswa tidak terbiasa dengan membaca. Kemampuan siswa dalam memahami kedalaman teks hanya akan bisa dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan membaca bacaan multitekst. Masih menurut Ibrahim (2017) ada tiga hal penting dalam daya baca, yakni kemampuan menukik ke kedalaman teks, ketahanan menjaga fokus, dan pemeliharaan nalar untuk terus mengikuti bangun-struktur teks, mengenali keragaman tipologi dan kompleksitas teks. Ada dua cara penting untuk meningkatkan budaya literasi membaca yaitu dengan mengenali sebab terdalam mengapa siswa kurang sabar dan kurang cermat dalam berhadapan dengan teks panjang, Serta harus merumus ulang paradigma pembelajaran membaca dengan menyusun model pembelajaran membaca bagi seluruh mata pelajaran.

Titik Harsiati pernah melakukan penelitian terkait karakteristik soal-soal literasi membaca dalam PISA. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa jenis soal didominasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yakni menginterpretasi, merefleksi, dan mengevaluasi. Sementara, kemampuan membaca yang diujikan adalah kemampuan mengungkapkan kembali informasi, mengembangkan interpretasi, mengintegrasikan, merefleksikan, dan mengevaluasi teks. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi poin utama dalam penilaian PISA.

Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (2016:3) disebutkan bahwa sasaran GLS di SMK adalah guru sebagai pendidik dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu melaksanakan kegiatan literasi di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, pustakawan memiliki peranan penting dalam menjalankan gerakan literasi, berperan

penting dalam usaha menumbuhkembangkan minat baca siswa, dan berperan penting dalam usaha meningkatkan indeks nilai PISA. Peran pustakawan selama ini masih bersifat teknis pengelolaan perpustakaan yang merupakan peran yang sudah secara otomatis dilakukan oleh pustakawan.

Perlu adanya penguatan peran spesifik pustakawan dalam mewujudkan penumbuhkembangkan minat baca siswa. Peran yang secara nyata dapat membantu dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa di sekolah adalah menyadarkan mereka bahwa membaca dibutuhkan untuk pembelajaran sepanjang hayat mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain pembelajaran literasi membaca yang berfokus pada peningkatan daya baca siswa, dengan memaksimalkan peran pustakawan.

### Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah desain pengembangan pembelajaran literasi membaca yang mampu meningkatkan daya baca siswa?
2. Bagaimanakah pustakawan harus berperan dalam usaha peningkatan daya baca siswa melalui pembelajaran literasi membaca?

### Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yakni teori pembelajaran literasi membaca, peningkatan daya baca dan kemampuan membaca, bacakilat, membaca kritis, serta peran pustakawan dan guru literasi. Teori pembelajaran literasi membaca menggunakan teori Abidin (2018) dimana ia membagi kegiatan pembelajaran membaca menjadi tiga tahapan yaitu tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Tahapan prabaca diisi dengan kegiatan menggali skemata, curah pendapat, eksplorasi visual, membuat prediksi, membuat pertanyaan pemandu, membuat peta simpatik, dramatisasi teks, menulis sebelum membaca, mengungkapkan keingintahuan, dan menebak isi cerita. Tahap membaca diisi dengan kegiatan menemukan inti gagasan, mengevaluasi ide, menganalisis tujuan penulis, merespon dan mengkritisi bacaan, membuat peta konsep, diskusi, menguji prediksi, menjaring kata sulit, menguji fakta atau opini. Tahapan pasca baca diisi dengan kegiatan menulis ringkasan, membuat komik, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, memerankan isi teks, dll.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) daya baca berarti kemampuan membaca (memperkirakan langkah atau tindakan yang akan dilakukan orang dsb). Daya baca dapat ditingkatkan. Level daya baca ditentukan oleh pengetahuan tentang cara membaca yang baik dengan diimbangi pengembangan yang kontinyu. Peningkatan daya baca menggunakan teori Nurhadi (2016) yakni dengan meningkatkan kemampuan skemata, berbahasa, teknik membaca, merumuskan tujuan membaca, dan mengetahui pengetahuan praktis yang mendukung kegiatan membaca. Peningkatan kemampuan membaca menggunakan teori dari Tampubolon (2015) yang memiliki kemiripan dengan teori Nurhadi (2016) yakni dengan meningkatkan kompetensi kebahasaan, kemampuan mata, penentuan informasi fokus, menguasai teknik dan metode membaca, fleksibilitas membaca, serta meningkatkan kebiasaan membaca.

Strategi peningkatan HOTS dengan menggunakan tulisan dari Alice Thomas dan Glenda Thorne (n.d.). Beberapa strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *use resource, take the mystery away, teach question answer relationship, identify the problem, use collaborative strategic reading, make mind movie, include analytical-practical-creative thinking, think with analogi-simile-and metafora, teach concept mapping and graphic organizer, a picture is a word thousand word, teach inference, tell & show, connect concept, clarify the difference between understanding & memorizing, expand discussion at home, consider individual evaluation, make a student partner, reward creative thinking.*

Teknik bacakilat menggunakan teori bacakilat dari Setiawan (2013) dimana teknik bacakilat tersebut melalui beberapa tahapan yakni tinjauan awal, kondisi jenius, bacakilat, inkubasi, dan aktivasi manual. Peran pustakawan menggunakan teori dari Hermawan (2006) yakni bahwa pustakawan berperan sebagai edukator, manajer, supervisor, dan administrator. Tambahkan teori yang berkenaan dengan keterampilan guru literasi dari Abidin (2018) bahwa keterampilan guru literasi yang harus dimiliki adalah perannya sebagai pemimpin, memotivasi, belajar remedial, menciptakan kelas kondusif, dan pandai memilih metode serta pendekatan untuk pembelajaran literasi.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Jenis penelitian ini adalah *Research & Development (R&D)* dengan tujuan untuk menghasilkan produk berupa desain pembelajaran literasi membaca dan menguji keefektifan

produk tersebut. Menurut Sugiyono (2017:298) dalam penelitian R&D harus melewati delapan langkah berikut: (1) tahapan melihat potensi dan masalah, (2) tahapan pengumpulan informasi dan studi literatur, (3) tahapan mendesain produk, (4) tahapan memvalidasi desain, (5) tahapan merevisi desain, (6) tahapan melakukan uji coba produk, (7) tahapan melakukan revisi produk yang telah diujicobakan, dan (8) tahapan uji coba pemakaian produk yang telah direvisi. Sumber data berasal dari kajian pustaka, pembuatan desain dan analisis data dengan mengkolaborasikan teori-teori, validasi desain dengan berdiskusi dengan Guru Bahasa Indonesia. Revisi dilakukan menurut hasil diskusi. Uji coba produk dengan melakukan *pre-test*, pembelajaran, *post-test* pada sampel 50 orang. Pengambilan sampel melalui *purposive sampling*. *Pre-test* dan *post-test* menggunakan soal Bahasa Indonesia untuk *tryout* PISA dari Puspendik.

**Analisis dan Interpretasi Data**

**Analisis Sumber Data untuk Pembuatan Desain**

Pembuatan pengembangan desain pembelajaran literasi membaca dilakukan dengan menganalisa berbagai dokumen dan literatur yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berikut *display* analisis terhadap sumber data yang sudah ditentukan.

**1. Peningkatan Daya Baca**

Tujuan dalam pembelajaran literasi membaca adalah untuk meningkatkan daya baca siswa. Oleh karena itu, perlu dianalisis terlebih dahulu tentang bagaimana cara meningkatkan daya baca tersebut. Di bawah ini terdapat Tabel 1 yang berisi komparasi antara pendapat Nurhadi dan Tampubolon dalam upaya peningkatan daya baca.

Tabel 1. Komparasi Cara Peningkatan Daya Baca

| Menurut Nurhadi                    | Menurut Tampubolon        |
|------------------------------------|---------------------------|
| Skemata                            | Kemampuan berbahasa       |
| Kemampuan berbahasa                | Kemampuan mata            |
| Teknik membaca                     | Penentuan informasi fokus |
| Tujuan membaca                     | Teknik dan metode membaca |
| Pengetahuan praktis yang mendukung | Fleksibilitas membaca     |
|                                    | Kebiasaan membaca         |

Berdasarkan Tabel 1 di atas tersebut terdapat beberapa kesamaan antara keduanya, yaitu pada kemampuan berbahasa dan teknik membaca. Untuk mendapatkan

keseluruhan kemampuan yang harus dikuasai, maka perlu penggabungan dari kedua teori tersebut dengan reduksi data. Dengan demikian, didapatkan hasil penggabungannya yang termuat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Penggabungan Cara Peningkatan Daya Baca

| Kemampuan yang harus dikuasai untuk meningkatkan daya baca                               |
|--|
| 1. Skemata   |
| 2. Kemampuan berbahasa   |
| 3. Teknik & metode membaca (kemampuan mata, penentuan informasi fokus masuk ke area ini) |
| 4. Pengetahuan praktis yang mendukung  |
| 5. Tujuan membaca  |
| 6. Kebiasaan dan fleksibilitas membaca   |

Dari keenam aspek tersebut, peneliti berfokus pada teknik dan metode membaca. Peneliti menemukan sebuah teknik membaca yang apabila teknik tersebut dipelajari dan diaplikasikan ke dalam kegiatan membaca, maka aspek-aspek yang lain akan terkuasai. Teknik tersebut adalah bacakilat.

Teknik bacakilat melewati tahapan-tahapan yang sebagaimana besar tahapannya termasuk dalam kategori kemampuan yang harus dikuasai dalam peningkatan daya baca. Ada tiga tahapan dalam bacakilat yaitu tinjauan awal, bacakilat, dan aktivasi. Berikut Tabel 3 yang memuat kegiatan bacakilat dan kemampuan yang harus dikuasai dalam bacakilat.

Tabel 3 Point Inti Bacakilat dan Kategori Peningkatan Daya Baca

| Bacakilat  | Kategori kemampuan peningkatan daya baca   |
|--|--|
| Tinjauan awal<br>- Menentukan tujuan   | Menentukan tujuan  |
| Bacakilat<br>- Kondisi genius<br>- Bacakilat                                       | Fleksibilitas membaca  |
| Aktivasi<br>- <i>Review</i><br>- Memindai menjelajahi<br>- Mindmap<br>- Presentasi | Teknik dan metode membaca (termasuk kemampuan mata dan penentuan informasi inti)<br>Pengetahuan praktis yang mendukung |

| Hasil yang didapatkan  |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat selesai membaca 1 buku per hari, dengan tujuan tercapai, dan 100% keahaman</li> <li>- Membaca dan menyelesaikan 1 buku per hari menjadi sebuah kebiasaan</li> <li>- Meningkatkan skemata dan kemampuan berbahasa</li> </ul> |

Berdasarkan analisis dari Tabel 3 di atas, terlihat bahwa ada keterpaduan antara teknik bacakilat dengan kategori kemampuan peningkatan daya baca. Peneliti menyimpulkan bahwa teknik bacakilat cocok untuk dijadikan materi dan diajarkan kepada siswa, demi tercapainya peningkatan daya baca. Sebelum mengarah kepada belajar bacakilat, siswa perlu terlebih dahulu diingatkan kembali tentang teknik-teknik membaca

seperti *skimming* dan *scanning*, karena kedua teknik ini digunakan dalam proses bacakilat.

## 2. Pembelajaran Literasi Membaca

Pembelajaran literasi membaca merupakan sebuah prosedur yang harus dilewati dalam tahapan belajar membaca. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, prosedur pembelajaran literasi membaca ada 3 tahapan yakni prabaca, membaca, dan pascabaca. Pada ketiga prosedur inilah, disisipkan berbagai cara yang menunjang untuk peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk lebih memudahkan dalam memasukkan cara peningkatan *HOTS*, berikut ditampilkan dalam Tabel 4 terkait prosedur pembelajaran literasi dan peningkatan *HOTS*.

Tabel. 4 Prosedur Pembelajaran Literasi dan Peningkatan *HOTS*

| Prosedur Pembelajaran Literasi Membaca   | Cara Peningkatan <i>HOTS</i>   |
|--|--|
| <b>Prabaca</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggali skemata</li> <li>- Curah pendapat</li> <li>- Eksplorasi visual</li> <li>- Membuat prediksi</li> <li>- Membuat pertanyaan pemandu</li> <li>- Membuat peta simpatik</li> <li>- Dramatisasi teks</li> <li>- Menulis sebelum membaca</li> <li>- Mengungkapkan keingintahuan</li> <li>- Menebak isi cerita</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Use resource</i></li> <li>- <i>Take the mystery away</i></li> <li>- <i>Teach question answer relationship</i></li> <li>- <i>Identify the problem</i></li> </ul>  |
| <b>Membaca</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan inti gagasan/kata kunci</li> <li>- Mengevaluasi ide penjelas dan fitur teks</li> <li>- Mengutip bacaan dan menganalisis tujuan penulis teks</li> <li>- Menganalisis struktur, bahasa, gaya, dan makna teks</li> <li>- Mencatat format isi bacaan</li> <li>- Merespon dan mengkritisi bacaan</li> <li>- Membuat peta konsep bacaan untuk menjaring data penting</li> <li>- Sharing ide dan diskusi</li> <li>- Menguji prediksi, membuat inferensi, dan menyusun simpulan isi bacaan</li> <li>- Menjaring kata sulit, menganalisis kalimat, menganalisis organisasi, menganalisis kinerja teks</li> <li>- Menguji fakta, opini, dan bukti lain.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Use collaborative strategic reading</i></li> <li>- <i>Make mind movies</i></li> <li>- <i>Include analytical, practical, creative thinking</i></li> <li>- <i>Think with analogi, simile, and metafora</i></li> </ul>  |
| <b>Pascabaca</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menulis rangkuman/intisari bacaan</li> <li>- Membuat komik/mini book/buku zigzag yang berhubungan dengan bacaan</li> <li>- Menceritakan kembali, menghubungkan, merespon, dan mengkritisi teks</li> <li>- Menjawab pertanyaan dan/ menuliskan ide-ide dalam bacaan menjadi wacana versi siswa</li> <li>- Membuat peta cerita, resensi, atau sinopsis</li> <li>- Membuat alat pemahaman secara kreatif</li> <li>- Memerankan isi teks</li> <li>- Memperluas, melengkapi, ataupun mentransformasi isi bacaan</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Teach concept mapping and graphic organizer)</i></li> <li>- <i>A picture is a word thousand word</i></li> <li>- <i>Teach inference</i></li> <li>- <i>Tell &amp; show</i></li> <li>- <i>Connect concept</i></li> <li>- <i>Clarify the difference between understanding &amp; memorizing</i></li> <li>- <i>Expand discussion at home</i></li> <li>- <i>Consider individual evaluation</i></li> <li>- <i>Make a student partner</i></li> <li>- <i>Reward creative thinking</i></li> </ul> |

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa proses peningkatan keterampilan berpikir dapat diaplikasikan dalam setiap proses tahapan pembelajaran literasi membaca. Dalam upaya peningkatan daya baca siswa, pembelajaran literasi membaca perlu dibarengi dengan pengaplikasian peningkatan *HOTS*.

### 3. Peran Pustakawan

Peran pustakawan dalam penelitian ini spesifik pada peran pustakawan sebagai guru literasi. Dalam upaya peningkatan daya baca siswa, peran pustakawan dapat dirumuskan melalui beberapa aspek, salah satunya adalah melalui aspek peningkatan *HOTS*. Rumusan peran pustakawan terlihat dalam Tabel 5 berikut.

Tabel. 5 Peran Pustakawan dalam Karakteristik Peningkatan *HOTS*

| Karakteristik Peningkatan <i>HOTS</i>  | Rumusan Peran Pustakawan   |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Use resource</i></li> <li>- <i>Take the mystery away</i></li> <li>- <i>Teach question answer relationship</i></li> <li>- <i>Identify the problem</i></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyiapkan dan melayani bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan siswa</li> <li>- Melakukan promosi buku agar siswa tahu buku apa saja yang ada di perpustakaan</li> <li>- Mengajarkan bagaimana cara menggunakan sumber-sumber informasi di perpustakaan</li> <li>- Mengidentifikasi kebutuhan buku/informasi untuk siswa</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Use collaborative strategic reading</i></li> <li>- <i>Make mind movies</i></li> <li>- <i>Include analytical, practical, creative thinking</i></li> <li>- <i>Think with analogi, simile, and metafora</i></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajarkan dan memberikan latihan strategi-strategi membaca</li> <li>- Membuat kuis/sayembara yang berkaitan dengan buku/ isi buku</li> </ul>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Teach concept mapping and graphic organizer</i></li> <li>- <i>A picture is a word thousand word</i></li> <li>- <i>Teach inference</i> (mengambil kesimpulan)</li> <li>- <i>Tell &amp; show</i></li> <li>- <i>Connect concept</i></li> <li>- <i>Clarify the difference between understanding &amp; memorizing</i></li> <li>- <i>Expand discussion at home</i></li> <li>- <i>Consider individual evaluation</i></li> <li>- <i>Make a student partner</i></li> <li>- <i>Reward creative thinking</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajarkan bagaimana cara membuat mindmap dan aplikasi yang bisa digunakan</li> <li>- Mengklarifikasi kephahaman siswa terhadap buku</li> <li>- Mendorong siswa untuk mendiskusikan buku-buku di rumah bersama keluarga</li> <li>- Memberikan penghargaan (<i>reward</i>) untuk pikiran-pikiran kreatif</li> <li>- Menjadikan siswa sebagai mitra (<i>partner</i>).</li> </ul> |

Aspek lain untuk merumuskan peran pustakawan adalah dengan memperhatikan peran guru literasi sehingga akan didapatkan rumusan peran pustakawan sebagai guru literasi. Berikut Tabel 6 di bawah ini memperlihatkan aspek pembentuk rumusan tersebut.

Tabel 6. Rumusan Peran Pustakawan sebagai Guru Literasi

| Ketrampilan Guru Literasi   | Peran Pustakawan  | Pustakawan sebagai Guru Literasi  |
|---|---|---|
| Memimpin  | Edukator (mendidik, mengajar, dan melatih)  | 1. Administrator<br>Menyusun, melaksanakan, menganalisis, mengevaluasi pembelajaran literasi membaca.   |
| Motivasi<br>- <i>Pathfinder</i><br>- Agen kegembiraan<br>- Stimulator<br>- Konektor<br>- Promotor belajar | Manajer<br>- Mengelola informasi<br>- Koordinator, integrator<br>- Optimalkan sumber daya informasi | 2. Manajer<br>- Bertindak selaku koordinator pembelajaran literasi membaca.<br>- Mengintegrasikan bahan pustaka ke dalam pembelajaran literasi membaca dan kehidupan sehari-hari siswa.<br>- Mengoptimalkan penggunaan sumber daya di perpustakaan. |

|                         |  |  |
|-------------------------|--|--|
| Pembelajaran remedial   | Administrator (menyusun, melaksanakan, mengevaluasi program) | 3. Supervisor<br>Koordinasi dengan kurikulum, guru Bahasa Indonesia, sesama rekan pustakawan, dan siswa untuk mendapatkan proses pembelajaran literasi membaca yang berhasil.  |
| Ihwal siswa             | Supervisor (koordinasi yang baik dengan semua pihak)         | 4. Edukator<br>- Mendidik, melatih, dan mengajar materi yang sudah ditentukan<br>- Mengaplikasikan peran pustakawan sesuai karakteristik HOTS dan daya baca<br>- Menciptakan kualitas kelas yang kondusif, harmonis, dan aman.<br>- Memilih metode, pendekatan, teknik, dan strategi pembelajaran literasi membaca.  |
| Kualitas kelas          |  | 5. Motivator<br>- <i>Pathfinder</i> : menghubungkan pembelajaran literasi dengan kehidupan siswa.<br>- Agen kegembiraan: menciptakan lingkungan belajar kondusif dan menyenangkan.<br>- Stimulator: menghubungkan apa yang siswa alami di kehidupan dengan apa yang harus mereka pelajari.<br>- Konektor: menjadi teladan berliterasi sehingga siswa menjadikannya model berliterasi.<br>- Promotor belajar: mengenalkan beragam genre dan mengidentifikasi peminatan genre siswa. |
| Karakteristik pelajaran |  |  |

### Analisis Hubungan Daya Baca, HOTS, Bacakilat, dan Peran Pustakawan

Berdasarkan analisis-analisis di atas, dapat digambarkan hubungan teknik membaca bacakilat, peningkatan HOTS dan daya baca, serta pustakawan seperti pada Gambar 1 di bawah ini. Pada Gambar 1 ini merupakan bentuk desain pengembangan pembelajaran literasi membaca dengan perluasan pada skemata dengan teknik membaca bacakilat, dan pengaplikasian peran pustakawan dengan karakteristik peningkatan HOTS, daya baca, dan guru literasi.



Gambar 1. Desain Pembelajaran Literasi Membaca untuk Meningkatkan Daya Baca

Hubungan tersebut kemudian dapat dispesifikan kembali sesuai dengan prosedur dalam pembelajaran literasi membaca, seperti terlihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Alur Proses Pembelajaran Literasi Membaca

### Validasi Desain

Validasi desain dilakukan dengan berdiskusi bersama guru Bahasa Indonesia. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa perlu ada tambahan materi tentang membaca kritis. Membaca kritis perlu ditambahkan karena membaca kritis merupakan praktik langsung dari perpaduan membaca dan berpikir kritis yang sangat cocok untuk pembelajaran menggunakan HOTS. Membaca kritis dilakukan dengan melakukan latihan/praktik melalui bacaan serta pertanyaan-pertanyaan terkait bacaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan dengan kategori *Why and*

How yang merangsang pikiran siswa untuk berpikir terbuka, kreatif dan menganalisis jawaban yang tepat.

Berdasarkan hasil validasi desain, maka dilakukan revisi berupa penambahan materi pembelajaran, yakni membaca kritis. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat dari Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Revisi desain Pembelajaran Literasi Membaca

**Uji Coba Produk/Desain**

Uji coba produk pengembangan desain pembelajaran literasi membaca yang dilakukan adalah dengan rincian sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran

Tujuan pengembangan desain pembelajaran literasi membaca adalah untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi dengan harapan meningkatkan daya baca siswa.

**Alat evaluasi**

Alat evaluasi dalam desain pembelajaran ini menggunakan paket soal *tryout* PISA yang didapatkan dari diklat PISA yang diadakan oleh Puspendik. Puspendik menyediakan 3 paket soal Bahasa Indonesia. Dua paket soal dipilih untuk *pre-test* dan *post-test*. Alasan pemilihan alat evaluasi dengan soal *tryout* PISA adalah karena kemiripan karakter dalam soal *tryout* PISA dengan soal-soal PISA. Hal ini karena soal *tryout* PISA sudah didesain sedemikian rupa sehingga untuk bisa mengukur tingkat kemampuan sebagaimana soal PISA.

Perencanaan program kegiatan

Materi pembelajaran:

- (1) Teknik membaca: *skimming, scanning*;
- (2) Bacakilat;
- (3) Membaca kritis

Metode yang digunakan:

- (1) Ceramah;
- (2) Diskusi;
- (3) Praktik/simulasi;
- (4) Presentasi;
- (5) Penugasan

Alat pelajaran dan sumber yang digunakan:

- (1) Buku-buku non fiksi di perpustakaan;
- (2) Audio bacakilat;
- (3) LCD dan *projector*

Pelaksanaan program:

- (1) Mengadakan *pre-test* untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa. *Pre-test* dilakukan di awal pembelajaran, dengan menggunakan paket 1 Bahasa Indonesia. Soal terdiri dari 35 soal beserta kunci jawaban dan pedoman pemberian skor.
- (2) Menyampaikan materi ajar  
*Treatment 1* : pretest & teknik *skimming scanning*  
*Treatment 2* : bacakilat  
*Treatment 3* : lanjutan bacakilat dan membaca kritis
- (3) Mengadakan *post test* untuk mengetahui tingkat kemampuan akhir siswa. *Post-test* dilakukan dengan menggunakan paket 2 Bahasa Indonesia. Soal terdiri dari 36 soal beserta kunci jawaban dan pedoman pemberian skor.

Selanjutnya, berikut hasil dari uji coba produk yang ditampilkan pada Tabel 7 dan Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 7. Data Perolehan Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

| Kategori  | Pre-test | Post-test | Keterangan |
|-----------|----------|-----------|------------|
| Tertinggi | 54,05    | 60,98     | Naik 6,93  |
| Terendah  | 24,32    | 26,83     | Naik 2,51  |
| Rata-rata | 36,05    | 45,07     | Naik 9,02  |

Tabel 8. Data Perolehan Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

| Kategori                | Keterangan |
|-------------------------|------------|
| Skor naik               | 41 orang   |
| Skor turun              | 9 orang    |
| Kenaikan skor tertinggi | 29.34      |
| Penurunan skor terendah | 19.90      |
| Kenaikan skor rata-rata | 9.00       |



Berdasarkan perolehan data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan pembelajaran literasi membaca untuk meningkatkan daya baca siswa dengan memberikan perluasan pada skemata pemahaman teknik membaca bacakilat, membaca kritis, yang dijalankan dengan memperhatikan cara peningkatan *HOTS* dan *dayabaca*, dapat meningkatkan skor evaluasi siswa.

Di samping itu, pengembangan desain yang dibuat mampu meningkatkan skor evaluasi siswa, yang dalam hal ini skor mewakili tingkat daya baca siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tidak perlu melakukan penelitian tahap berikutnya yang berupa revisi dan uji coba produk ulang.

### Evaluasi Desain

Desain pembelajaran literasi membaca telah diujicobakan kepada siswa. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan selama uji coba, maka ditemukan beberapa hal positif dan negatif yang dapat ditelaah dari desain tersebut. Hal-hal positif didapatkan dari kegiatan praktik teknik membaca secara langsung, dimana siswa menyambutnya dengan antusias.

#### a) Waktu dan alokasi (program khusus)

Pembelajaran dengan tujuan meningkatkan daya baca membutuhkan waktu yang relatif lama dan dilatih/latihan secara kontinyu. Berdasarkan uji coba yang dilakukan dengan 3 kali pertemuan dengan waktu yang relatif singkat, maka pembelajaran literasi membaca yang dilakukan baru mencapai pokok inti dimana peserta mendapat materi, praktik singkat. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pembelajaran literasi membaca diharapkan memiliki jam khusus untuk mendalami teknik, praktik, dan evaluasi. Apabila teknik sudah terkuasai, siswa akan lebih mudah mengaplikasikan membaca untuk pelajaran dan lainnya. Maka dari itu, perlu perancangan strategis dalam pembelajaran literasi membaca menggunakan kurun waktu per semester.

#### b) Alat evaluasi

Penelitian ini menggunakan alat evaluasi berupa soal *tryout* yang sudah disusun sedemikian rupa mirip dengan soal PISA. Soal *tryout* ini hanya terdiri dari 3 paket lengkap dengan kunci dan pedoman penghitungan skor. Setiap sekolah dan siswa memiliki karakter berbeda. Siswa sekolah teknik berbeda dengan siswa sekolah seni. Maka dari itu, alat evaluasi perlu dirancang sendiri oleh guru dan pustakawan sekolah masing-masing dengan memperhatikan karakteristik siswa. Alat evaluasi dirancang setiap

jenjang semester sehingga akan mudah diketahui tingkat kenaikan level dari semester awal sampai dengan semester akhir.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sumber data, serta uji produk desain yang telah dilakukan, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan desain pembelajaran literasi membaca berfokus pada perluasan skemata pengetahuan teknik membaca siswa dengan teknik bacakilat dan membaca kritis. Di samping itu, pengaplikasian *HOTS* dilakukan dengan memaksimalkan peran pustakawan.
2. Peran pustakawan dalam pembelajaran literasi membaca untuk meningkatkan daya baca adalah dengan menjadi guru literasi. Peran pustakawan sebagai guru literasi adalah sebagai berikut:
  - a. Administrator: menyusun, melaksanakan, menganalisis, mengevaluasi pembelajaran literasi membaca.
  - b. Manajer: (1) bertindak selaku koordinator pembelajaran literasi membaca; (2) mengintegrasikan bahan pustaka ke dalam pembelajaran literasi membaca dan kehidupan sehari-hari siswa; (3) mengoptimalkan penggunaan sumber daya di perpustakaan.
  - c. Supervisor: koordinasi dengan kurikulum, guru Bahasa Indonesia, sesama rekan pustakawan, dan siswa untuk mendapatkan proses pembelajaran literasi membaca yang berhasil.
  - d. Edukator: (1) mendidik, melatih, dan mengajar materi yang sudah ditentukan; (2) mengaplikasikan peran pustakawan sesuai karakteristik *HOTS* dan daya baca; (3) menciptakan kualitas kelas yang kondusif, harmonis, dan nyaman; (4) memilih metode, pendekatan, teknik, dan strategi pembelajaran literasi membaca.
  - e. Motivator: (1) *pathfinder*: menghubungkan pembelajaran literasi dengan kehidupan siswa; (2) agen kegembiraan: menciptakan lingkungan belajar kondusif dan menyenangkan; (3) stimulator: menghubungkan apa yang siswa alami di kehidupan dengan apa yang harus mereka pelajari; (4) konektor: menjadi teladan berliterasi sehingga siswa menjadikannya model berliterasi; (5) promotor belajar: mengenalkan beragam genre dan mengidentifikasi peminatan genre siswa.

---

Daftar Pustaka

---

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harsiati, Titik. 2018. *Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA*. Diambil 4 Juli 2018 dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/19048>.
- Hermawan, Rachman, Zulfikar Zen. 2006. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan terhadap Profesi dan Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Ibrahim, Gufran A. 2018. *PISA dan Daya Baca Bangsa*. Diakses 26 Juni 2018 dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/30/11135891/pisa.dan.daya.baca.bangsa>.
- Nurhadi. 2016. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni, Tri, Endah, dan Nurhadi. 2017. *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tisa Mart.
- Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2018. *Apa itu Pisa?*. Diakses 26 Juni 2018 dari <https://puspendik.kemdikbud.go.id/.../PISA%20infographic.pdf>.
- Setiawan, Agus. 2018. *Modul Bacakilat 3.0: Hacks The Way You Read*. Modul Dipresentasikan di Workshop Bacakilat 3.0 pada 3 November 2018, Yogyakarta, Indonesia.
- Setiawan, Agus, dan Anton. 2013. *Baca Kilat for Students : The Smart Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon. 2015. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Thomas, Alice, dan Glande Thorne. 2018. *How to Increase Higher Order Thinking*. Diakses 4 Juli 2018 dari [www.readingrockets.org/article/how-increase-higher-order-thinking](http://www.readingrockets.org/article/how-increase-higher-order-thinking).
- Wiedarti, Pangesti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widyani, Nur, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran  
Data Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-Test*

| No | Nama                       | Skor Pre-test | Skor Post-test | Keterangan         | Kenaikan |
|----|----------------------------|---------------|----------------|--------------------|----------|
| 1  | Aldo Surya Kusuma          | 27.03         | 48.78          | naik               | 21.75    |
| 2  | Amrullah Surya Adi Baskara | 35.14         | 39.02          | naik               | 3.88     |
| 3  | Anandika Marsa Jordan      | 24.32         | 29.27          | naik               | 4.95     |
| 4  | Ayub Pangestu Ari Wibowo   | 37.84         | 39.02          | naik               | 1.18     |
| 5  | Dheva Kumalla Djatti       | 35.14         | 26.83          | turun              | -8.31    |
| 6  | Erpi Syahrulia Sukoco      | 35.14         | 43.9           | naik               | 8.76     |
| 7  | Hisbaron Annas Kamal       | 24.32         | 43.9           | naik               | 19.58    |
| 8  | Khanifa Sabili Rachma      | 32.43         | 53.66          | naik               | 21.23    |
| 9  | Listya Dewi Larasati       | 35.14         | 46.34          | naik               | 11.20    |
| 10 | Michael Bagus Titus R      | 40.54         | 51.22          | naik               | 10.68    |
| 11 | M Arka Savana Widaryadi P  | 40.54         | 51.22          | naik               | 10.68    |
| 12 | Muhammad Huda              | 35.14         | 48.78          | naik               | 13.64    |
| 13 | Naja Riskia Tejasati       | 29.73         | 41.46          | naik               | 11.73    |
| 14 | Rony Septian Pratama       | 35.14         | 56.1           | naik               | 20.96    |
| 15 | Viranda Aprillia Eka Dewi  | 37.84         | 46.34          | naik               | 8.50     |
| 16 | Abraham Bayudestar Ben C   | 37.84         | 36.59          | turun              | -1.25    |
| 17 | Abrip Yumarsunu            | 40.54         | 43.9           | naik               | 3.36     |
| 18 | Ahmad Iqbal Agyan          | 43.24         | 46.34          | naik               | 3.10     |
| 19 | Ahsan Huda Muwafiq         | 24.32         | 48.78          | naik               | 24.46    |
| 20 | Alfan Fauzi                | 35.14         | 39.02          | naik               | 3.88     |
| 21 | Alfian Arif Wiguna         | 51.35         | 53.66          | naik               | 2.31     |
| 22 | Ananda Ridho Sulistya      | 29.73         | 34.15          | naik               | 4.42     |
| 23 | Asnan Munandar             | 35.14         | 36.54          | naik               | 1.40     |
| 24 | Augusta Clarissa Silvy Pa  | 40.54         | 60.98          | naik               | 20.44    |
| 25 | Aulia Fitri Firdhausya     | 45.95         | 51.22          | naik               | 5.27     |
| 26 | Bachtiar Oktafianto        | 27.03         | 41.46          | naik               | 14.43    |
| 27 | Bagas Rangga Rajasa        | 51.35         | 48.78          | turun              | -2.57    |
| 28 | Damara Dewanti             | 40.54         | 43.9           | naik               | 3.36     |
| 29 | Dani Husein Nurhadi        | 45.95         | 39.02          | turun              | -6.93    |
| 30 | Everready Esa Putra A      | 37.84         | 60.98          | naik               | 23.14    |
| 31 | Febri Yuga Pradana         | 45.95         | 43.9           | turun              | -2.05    |
| 32 | Febriyan Neri Putra        | 37.84         | 48.78          | naik               | 10.94    |
| 33 | Habib Ilma Subhan          | 51.35         | 46.34          | turun              | -5.01    |
| 34 | Hasan Dwi Jayanto          | 40.54         | 46.34          | naik               | 5.80     |
| 35 | Indra Kumiawan             | 35.14         | 51.22          | naik               | 16.08    |
| 36 | Laelatul Fajrin            | 37.84         | 31.71          | turun              | -6.13    |
| 37 | M Irfan Ardiansyah         | 32.43         | 31.71          | turun              | -0.72    |
| 38 | Muhammad Iqbal Mahrus      | 32.43         | 46.34          | naik               | 13.91    |
| 39 | Muhammad Ericson           | 32.43         | 48.78          | naik               | 16.35    |
| 40 | M Fakhri Muzhaffar         | 37.84         | 43.9           | naik               | 6.06     |
| 41 | Muhammad Fauzan Rafi       | 27.03         | 46.34          | naik               | 19.31    |
| 42 | Muhammad Husain Maulana    | 40.54         | 51.22          | naik               | 10.68    |
| 43 | Nafi Maulana               | 54.05         | 34.15          | turun              | -19.90   |
| 44 | Nanda Juan Triatma         | 35.14         | 56.1           | naik               | 20.96    |
| 45 | Rangga Aulia Rahman        | 24.32         | 35.54          | naik               | 11.22    |
| 46 | Renu Satro Yulistyo        | 24.32         | 48.78          | naik               | 24.46    |
| 47 | Ridho Ahmad Hidayat        | 40.54         | 58.54          | naik               | 18.00    |
| 48 | Wahyu Adji Agus Saputra    | 27.03         | 43.9           | naik               | 16.87    |
| 49 | Yoga Pradana Budiyanto     | 24.32         | 53.66          | naik               | 29.34    |
| 50 | Yoga Yudhistira Adi Candra | 29.73         | 34.15          | naik               | 4.42     |
|    |                            |               |                | kenaikan tertinggi | 29.34    |
|    |                            |               |                | penurunan terendah | -19.90   |
|    |                            |               |                | kenaikan rata-rata | 9.00     |